



## AL-DZIKRA

Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>  
Volume 14, No. 1, Juni Tahun 2020, Halaman 135 - 160  
DOI://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.4480

### **Tafsir Al-Baghawi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan**

---

**Mohammad**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
[mohammadrohmanan@gmail.com](mailto:mohammadrohmanan@gmail.com)

**M. Lytto Syahrums Arminsa**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[lyttomuhammad@gmail.com](mailto:lyttomuhammad@gmail.com)

---

#### **Abstract**

*Ma'alim al-Tanzil by Al-Baghawi is a commentary book that has a concise explanation. Ma'alim al-Tanzil belongs to the commentary book which is in the middle of the discussion, neither too long nor too short. The contents of the discussion are simple and not long winded. This paper wants to discuss about methodology, strengths and weakness of the Tafsir Al-Baghawi. The method used in this paper is descriptive-analytic with the aim of further discussing and analysing the interpretation method of the Qur'an used by Al-Baghawi in the book of interpretation. In carrying out the classification analysis, this paper discusses the Ridwan Nasir classification model. The conclusion resulting from this article is: seen from the sources of interpretation of Al-Baghawi inclined to use the bi al-Iqtiran method. For breadth of explanation, it falls into the category of interpretation of tafsihiy/it}nabiy. Lather, method of presenting interpretation resulting from the target and order of the verses that are transferred using the interpretation method tahlili. In addition, from several methods used, based on further reading, Tafsir Al-*

*Baghawi has advantages and disadvantages. There fore, this paper only focus on the methodology, weakness and strengths side of the Tafsir Al-Baghawi.*

## **Abstrak**

*Ma'alim al-Tanzil karya Al-Baghawi merupakan kitab tafsir yang memiliki penjelasan yang ringkas. Ma'alim al-Tanzil tergolong kitab tafsir yang berada di tengah-tengah dalam pembahasannya, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Muatan pembahasannya terbilang sederhana dan tidak bertele-tele. Tulisan ini ingin membahas seputar metodologi, kelebihan dan kekurangan dari kitab Tafsir Al-Baghawi. Metode yang digunakan dalam tulisan ini deskriptif-analitik dengan tujuan mengeksplorasi dan menganalisis lebih jauh metode penafsiran al-Qur'an yang digunakan Al-Baghawi dalam kitab tafsirnya. Dalam melakukan klasifikasi analisis, tulisan ini mengacu pada model klasifikasi Ridwan Nasir. Kesimpulan yang dihasilkan dari artikel ini yaitu: dilihat dari sumber penafsiran, Al-Baghawi condong menggunakan metode tafsir bi al-Iqtiran. Untuk keluasan penjelasan masuk pada kategori tafsir tafsily/itj'nabiy. Adapun metode penyajian tafsir yang dihasilkan dari sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan menggunakan metode tafsir tahlili. Selain itu, dari beberapa metode yang telah digunakan, berdasarkan pembacaan lebih lanjut, Tafsir Al-Baghawi memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, tulisan ini hanya berfokus pada sisi metodologi, kekurangan dan kelebihan dari Tafsir Al-Baghawi.*

**Kata Kunci:** *Tafsir Al-Baghawi, Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan.*

## **A. Pendahuluan**

Tafsir *Ma'alim al-Tanzil* merupakan salah satu kitab karya Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, kitab ini lebih sering disebut Tafsir Al-Baghawi. Banyak yang menggolongkan Tafsir Al-Baghawi sebagai kitab tafsir *bi al-ma'thur*<sup>1</sup> karena sumber penafsirannya yang bersandar pada al-

---

<sup>1</sup> Muh. Maksu, "Ilmu Tafsir Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an," *Jurnal el-Washatiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, no. 2 (2014): hlm. 191.

Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in.<sup>2</sup> Sebagian ulama' lain juga menggolongkan pada kategori kitab tafsir *bi al-Iqtiran*: memadukan antara *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'y*, seperti Abu Shahbah.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan metode penafsiran yang digunakan Al-Baghawi, ia tergolong *mufasssir* yang menggabungkan berbagai macam metode penafsiran al-Qur'an. Dilihat dari segi tertib ayat al-Qur'an yang ditafsirkan atau penyajian tafsirnya, *Ma'alim al-Tanzil* menggunakan metode tafsir *tahlili*. Akan tetapi, apabila dilihat dari sisi keluasan penafsirannya, ia condong menggunakan metode tafsir *tafsily/itnabi*. Di samping itu, penafsirannya juga belum menampakkan kedalaman penjelasan, dengan kata lain, hanya mengulas dan mengutip dari ayat al-Qur'an yang lain, hadis Nabi, penafsiran sahabat dan tabi'in yang bersandar pada riwayat-riwayat yang dianggap sahih untuk menafsirkan ayat al-Qur'an. Komentar Ibn Taimiyah mengenai tafsir Al-Baghawi, merupakan kitab tafsir yang dihasilkan dari ringkasan kitab Tafsir Al-Tsa'labiy.<sup>4</sup> Hal itu dapat dibuktikan dengan persamaan kalimat yang digunakan oleh Al-Baghawi dalam menafsirkan Q.S. Al-Fatihah (2): 2 pada lafaz *alhamdu* dan Al-Tsa'labiy.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas, tafsir ini memiliki keunikan dari berbagai sudut pandang salah satunya ialah metode tafsir yang telah digunakan. Selain itu, eksistensi Tafsir Al-Baghawi juga banyak diapresiasi oleh para ulama' karena ringkasnya penafsiran yang membuat kitab tafsir ini layak untuk dipahami, dibaca,

---

<sup>2</sup> Muhammad 'Abdul 'Adzim Al-Zarqani, "*Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*", Jilid. II (Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1995), hlm. 12. Pemetaan tafsir bil Ma'tsur juga dilakukan oleh Musa Ibrahim. Lihat, Musa Ibrahim Al-Ibrahim, *Buhuts Manhajiyah fii Ulum Al-Qur'an Al-Karim*, ('Oman: Dar 'Imar, 1996), hlm. 113

<sup>3</sup> Abu Shahbah, "*al-Isra'iliyyat wa al-Maudu'at fi Kutub al-Tafsir*", (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1407), hlm. 127.

<sup>4</sup> Ibnu Taymiyyah, "*Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*", (t.t: t.p, 1972), hlm. 76.

<sup>5</sup> Lihat: Al-Husain bin Masúd Al-Baghawiy, "*Ma'alim al-Tanzil*", Jilid. 1 (Riyad: Dar al-Taybah, 1409), hlm. 52. Lihat juga Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Tsa'labiy Al-Naisabutiyy, *Al-Kasyafwa Al-Bayan Al-Ma'ruf Tafsir Al-Tsa'labiy*, Jilid. I, (Beirut: Dar 'Ihya' Al-Turots Al-'Arabiyy: 2002), hlm. 108.

dipelajari dan diteliti di berbagai kalangan.<sup>6</sup> Upaya penelitian terhadap kitab Tafsir Al-Baghawi juga pernah dilakukan oleh M. Rusydi Khalid.<sup>7</sup> Jika Rusydi hanya membahas sisi metode tafsirnya, maka penelitian ini lebih memperluas pembahasan yang meliputi aspek metodologi, kelebihan dan kekurangan tafsirnya sambil menganalisis dari M. Ridwan Nasir menggunakan model klasifikasi M. Ridwan Nasir. Di sisi lain, penelitian ini memiliki titik tekan sendiri ketika mengulas Tafsir Al-Baghawi yakni dari literatur-literatur terbaru atau bahkan berasal literatur yang belum pernah disebutkan dari penelitian sebelumnya, yang fungsinya untuk memperjelas dan melengkapi dari penemuan sebelumnya.

Berdasarkan pada studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan arti penting metodologi penafsiran Al-Baghawi dalam kitab *Ma'alim al-Tanzil* disertai kelebihan dan kekurangannya. Penelitian ini menurut Sahiron Syamsuddin masuk pada kerangka penelitian hasil pembacaan seseorang terhadap teks al-Qur'an, khususnya tafsir. Dalam kata lain, penelitian ini berusaha mengkaji karya manusia atau ulama' dalam bentuk teksnya yang profan.<sup>8</sup> Apabila mengacu pada penelitian al-Qur'an dan Tafsir, tulisan ini masuk pada pembahasan tematik tokoh, yang mengulas sisi lain pemikiran suatu tokoh berdasarkan tema atau pembahasan yang akan diangkat.<sup>9</sup> Sebagaimana penelitian tematik tokoh pada umumnya, sebelum membahas lebih dalam mengenai metodologi tafsir, tulisan ini berupaya menggambarkan biografi Al-Baghawi secara singkat, karena untuk mengetahui seluk beluk rancang bangun karya manusia membutuhkan kajian yang mendalam mengenai kepribadian tokoh.

---

<sup>6</sup> 'Affaf Abd al-Ghafur, "al-Baghawiy wa Manhajuhu fi al-Tafsir," (Tesis, Arab Saudi, Univ. al-Malik Abd al-'Aziz, 1980), hlm. 175.

<sup>7</sup> M. Rusydi Khalid, "Metodologi Kitab Ma'alim al-Tanzil Karya Al-Baghawi," *Jurnal Adabiyah* Vol. 17, no. 2 (2017): hlm. 110-112.

<sup>8</sup> Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir," *Jurnal Suhuf* Vol. 12, no. 1 (2019): hlm. 134.

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*", (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 31 dan 57.

## B. Sekilas Biografi

### 1. Nama Asli, Kelahiran dan Julukan

Al-Baghawi memiliki nama panjang al-H{usain ibn Mas'ud al-Baghawi,<sup>10</sup> ia lebih masyhur dengan nama ibn al-Farra' atau al-Farra'. Nama Al-Baghawi sendiri berasal dari kata Bagh atau Baghshur, nama daerah di Khurasan. Ia lahir di Baghshur, daerah kecil yang terletak antara kota Harah dan Marwa al-Rudh. Mengenai tahun kelahirannya, beberapa referensi belum menyebutkan secara jelas, tapi Yaqut mengatakan bahwa Al-Baghawi lahir pada bulan Jumadil U>la tahun 433 H,<sup>11</sup> dan pendapat lain dari al-Zirikla yang mengatakan bahwa ialahir pada tahun 436 H.<sup>12</sup>

Al-Baghawi memiliki banyak julukan, diantaranya *Rukn al-Din* (Pilar Agama), *Muhyi al-Sunnah* (Penghidup Sunnah), *Zahir al-Din* (Penjelas Agama), *Qami' al-Bid'ah* (Penghancur Bid'ah), *Shaikh al-Islam* (Guru Islam), dan lain-lain. Julukan *Muhyi al-sunnah* ia dapatkan pada saat mengarang kitab *Sharh Al-Sunnah*, dan kemudian bermimpi bahwa Rasulullah saw. berpesan, "Engkau telah menghidupkan sunahku karena engkau menerangkan hadits-haditsku". Dilihat dari kehidupan sehari-harinya, ia merupakan seorang yang zuhud dan wara'. Ia tidak mengajar kecuali dalam keadaan suci baik dari hadas ataupun najis. Pada saat makan, ia hanya makan roti. Cara berpakaianya juga sederhana, yakni memakai baju bekas dengan serban atau 'imamah yang kecil. Selain itu, hampir sepanjang hidupnya tidak pernah berhubungan dengan penguasa atau pejabat.<sup>13</sup>

### 2. Masa Menimba Ilmu dan Berkelana

Yusuf bin Tafri Bardi al-Atabikiy menyatakan bahwa Al-Baghawi pernah berkelana ke banyak negara dan mencari banyak

---

<sup>10</sup> Al- Asnawiy, "*Tabqat al-Mufassirin*" (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1998), hlm. 158.

<sup>11</sup> Syihabuddin Abu Abdullah Yaqut, "*Mu'jam al-Buldan*", Jilid. II (Beirut: Dar Sadir, 1977), hlm. 468.

<sup>12</sup> Khairuddin Al-Zirikla, "*al-A'lam*", Jilid. II (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 2002), hlm. 259.

<sup>13</sup> Al-Sayyid Muhammad 'Ali Ayaziy, "*al-Mufassirin Hayatuhum wa Manhajuhum*" (Teheran: Mu'assasah al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1373), hlm. 645.

ilmu.<sup>14</sup> Pernyataan tersebut sebetulnya ingin merepresentasikan bahwa, dalam proses mencari ilmu, ia pergi ke berbagai daerah untuk berguru pada ulama'. Di samping itu, ia telah menunjukkan keseriusannya demi menumbuhkembangkan keilmuannya dan keluar dari Khurasan. Ada juga sebuah riwayat lain yang mengatakan bahwa ia belum pernah sama sekali pergi ke Baghdad. Jika ia pergi ke Baghdad maka popularitasnya akan semakin dikenal.<sup>15</sup>

Sejalan dengan riwayat di atas, Al-Dzahabi telah menyatakannya perihal haji. Ia belum mengetahui atau belum pernah mendapat riwayat apabila Al-Baghawi sudah pernah menunaikan haji.<sup>16</sup> Dari sini bisa ditarik kesimpulan mengenai potret biografinya yang terbilang sedikit dituliskan di kitab-kitab *tarajim* dan *tabqat*, karena memang tidak banyak orang yang pernah bertemu langsung dan menceritakannya.

### 3. Kondisi Sosial-Politik

Seperti yang sudah diketahui, Al-Baghawi lahir tepat pada abad pertengahan, di mana era Abbasiyah sudah mulai bermunculan ulama'-ulama' yang ahli di berbagai bidang keilmuan. Masa Abbasiyah ditandai dengan era keemasan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan.<sup>17</sup> Selain itu, pengaruh pemerintahan pada masa ini lebih mengarah pada permasalahan kalam dan fikih. Terlihat semasa Al-Baghawi hidup ia condong pada mazhab Syafi'i dalam bermazhab fikih dan penganut teologi Sunni atau Ahlussunnah. Pengaruh eksternal ini juga banyak mempengaruhi pandangannya terhadap karya tafsirnya yang selalu memuat pandangan-pandangan fikih dari imam mazhab, khususnya mazhab Syafi'i.<sup>18</sup> Selain itu, guru-guru Al-Baghawi juga mayoritas bermazhab Syafi'i.

---

<sup>14</sup> Yusuf Al-Atabikiy, "*al-Nujum al-Zahirah fi Tarikh Misr wa al-Qahirah*" (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 217.

<sup>15</sup> Taqyuddin Al-Subkiy, "*Tabqat al-Shafi'iyyah al-Kubra*" (Kairo: Matba'at 'Isa al-Babiy al-Halabiy wa Shurakahu, 1964), hlm. 76.

<sup>16</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabiy, "*Siyar al-A'lam al-Nubala*" (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), hlm. 440.

<sup>17</sup> M. Abdul Karim, "*Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*" (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 172-174.

<sup>18</sup> Rusydi Khalid, "Metodologi Kitab Ma'alim al-Tanzil Karya Al-Baghawi," hlm. 113.

Sebelum itu, uraian mengenai sosial politik di era Al-Baghawi, bisa dinyatakan perkembangan tafsir mengalami stagnasi. Hal tersebut juga dipengaruhi dengan kehancuran kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam di tangan Hulagu Khan. Kemunduran ini juga ditandai dengan tertutupnya pintu ijtihad sehingga para ulama' tafsir pada abad ini hanya mengikuti atau menjiplak karya ulama' tafsir sebelumnya sebagaimana kitab *Ma'alim al-Tanzil* karya Al-Baghawi, meskipun tidak semua kitab tafsir di zaman ini hasil dari jiplakan ulama' sebelumnya.<sup>19</sup> Fakta sejarah ini menjadi alasan kuat berkaitan dengan faktor eksternal yang mempengaruhi pemikiran Al-Baghawi.

#### 4. Guru dan Murid

Sesuai dengan lingkungan tempat ia tumbuh, mayoritas para gurunya bermazhab Syafi'i. Ia juga merupakan salah seorang ulama penganut mazhab Syafi'i. Di antara guru-guru Al-Baghawi sebagai berikut: Husain bin Muhammad al-Marwarrudhi (seorang qadi dan tokoh madzhab Syafi'i), Abu 'Umar 'Abdu al-Wahid bin Ahmad al-Malihi, Abu al-Hasan Muhammad bin Muhammad al-Shirazy, Abu al-Hasan Abd al-Rahman bin Muhammad al-Dawudiy, Ya'qub bin Ahmad al-Sairafi, Abu al-Hasan 'Ali bin Yusuf al-Dawudiy, dan masih banyak lagi guru-gurunya.<sup>20</sup> Al-Baghawi juga memiliki banyak murid, diantaranya: Abu Mansur Muhammad bin As'ad al-'Attariy, Abu al-Futuh Muhammad bin Muhammad al-Ta'iy, Abu al-Makarim Fadlu Allah bin Muhammad al-Nauqaniy, Al Fakhr bin 'Ali al-Bukhariy,<sup>21</sup> dan lain sebagainya.

#### 5. Karya

Selain mengajar, Al-Baghawi tergolong ulama' yang produktif dalam menulis, salah satu karya terbesarnya ialah kitab Tafsir *Ma'alim al-Tanzil*, yang sedang menjadi obyek kajian penelitian ini. Beberapa karya lain seperti *Sharh al-Sunnah* dalam bidang hadits. Kemudian masih dalam bidang keilmuan hadits, yaitu: *Al-Masabih*, *Al-Arba'in Hadithan*, *Al-Jam'u baina*

---

<sup>19</sup> H. Ilham Shaleh, "Fenomena Tafsir Pada Abad Ke VI-VII H," *Jurnal Rihlah* Vol. 5, no. 2 (2016): hlm. 42.

<sup>20</sup> Al-Dzahabiy, "*Siyar al-A'lam al-Nubala'*," hlm. 440.

<sup>21</sup> Al-Dzahabiy, hlm. 441.

*al-Sahihain*. Dalam bidang fikih ada *Al-Tahdhib fi al-Madhhab*,<sup>22</sup> *Al-Anwa Fii Syama'il Al-Nabiy Al-Mukhtar*, *Majmu'ah min Al-Fatawa*.<sup>23</sup> Demikian beberapa karya Al-Baghawi yang hingga saat ini sampai pada kita. Artinya, tentu, masih banyak beberapa karya yang belum sempat terdokumentasikan secara pasti, atau hilang karena beberapa alasan.

## 6. Komentar Ulama' Mengenai Kepribadian Al-Baghawi

Al-Hafidz Al-Dzahabi mengatakan bahwa Al-Baghawi diberi julukan *Muhyi Sunnah* (menghidupkan sunah Nabi), penegak agama, Imam, 'Alim 'Allamah, zuhud dan qana'ah. Komentar lain juga diutarakan oleh Imam al-Suyuthi dalam kitab *Thabaqat al-Mufassirin*, yang mengatakan bahwa Al-Baghawi ialah sosok imam dalam bidang tafsir, hadits dan fikih. Ibnu Katsir dalam kitab *Bidayah wa al-Nihayah* mengatakan bahwa Al-Baghawi tergolong sosok yang 'alim di zamannya, penegak agama, wira'i, zuhud, 'abid dan saleh. Lalu, komentar Ibn Khulkan yang mengatakan bahwa Al-Baghawi ialah sosok yang fakih, bermazhab Syafi'i, *muhaddits*, *mufassir* yang luas keilmuannya.<sup>24</sup>

## 7. Wafat

Terakhir, mengenai sekilas biografi, Al-Baghawi wafat pada tahun 516 H, tepatnya di bulan Shawwal. Ia dimakamkan di Marwa Rudh dekat makam gurunya, al-Qadi Husein di pemakaman Talqan.<sup>25</sup>

## C. Mengenal Tafsir *Ma'alim al-Tanzil* dan Langkah-langkah Penafsirannya

Dalam pendahuluan kitab tafsir *Ma'alim al-Tanzil*, telah ditegaskan bahwa ia lebih masyhur dengan sebutan Tafsir Al-Baghawi. Kitab *Ma'alim al-Tanzil* yang sekarang beredar diperkaya dengan metode penafsiran, biografi hingga komentar

---

<sup>22</sup> Al-Dzahabiy, hlm. 439.

<sup>23</sup> Al-Baghawiy, "*Ma'alim al-Tanzil*", hlm. 21.

<sup>24</sup> Al-Baghawiy, hlm. 19.

<sup>25</sup> 'Ali Ayazyi, "*al-Mufassirin Hayatuhum wa Manhajuhum*", hlm. 645.



ulama' dalam kitab tafsirnya.<sup>26</sup> Awalnya, kitab *Ma'alim al-Tanzil* dicetak bersamaan dengan tafsir Ibn Katsir. Kemudian dicetak juga dipinggir kitab *Tafsir al-Khazin*. Bentuk awalnya, Tafsir Al-Baghawi hanyalah *hasyiyah*. Namun, seiring berjalannya waktu dengan masifnya proses percetakan kitab-kitab tafsir pada waktu itu, akhirnya kitab Tafsir Al-Baghawi mampu dicetak secara mandiri dan tidak menempel pada kitab tafsir lain, yang memuat secara terpisah hingga terbagi empat jilid. Setiap jilidnya berisi sekitar 700 sampai 900 halaman. Untuk jumlah halaman sendiri tergantung percetakannya.<sup>27</sup>

Secara periodik, kitab *Ma'alim al-Tanzil*, ditulis sekitar abad pertengahan, di mana abad pertengahan ini masuk pada masa dinasti Abbasiyah. Untuk penulisan kitabnya secara langsung bisa diambil dari rentang waktu lahir hingga wafatnya Al-Baghawi, 432/436-516 H.<sup>28</sup> Jika dilihat secara detail memang belum ditemukan tahun berapa kitab *Ma'alim al-Tanzil* ditulis. Namun, hanya bisa memprediksi dari rentang waktu kehidupannya. Tentu, pada masa daulat Abbasiyah dikenal sebagai zaman keemasan ilmu pengetahuan Islam dan memiliki kepedulian serius terhadap perkembangan peradaban manusia, baik perintah resmi penerjemahan dan percetakan buku-buku.<sup>29</sup> Dibalik hadirnya kitab tafsir *Ma'alim al-Tanzil* tidak bisa dipandang sebagai karya yang tiba-tiba ada melainkan ada faktor yang melatar belakangi kemunculannya. Berikut penjelasan mengenai latar belakang penulisannya.

### 1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Mengenai latar belakang penulisan kitab, ia menuliskan sebagai berikut:

فَسَأَلَنِي جَمَاعَةٌ مِنْ أَصْحَابِي الْمُخْلِصِينَ، وَعَلَى أَقْتَبَاسِ الْعِلْمِ مُقْبِلِينَ: كِتَابًا فِي مَعَالِمِ التَّنْزِيلِ وَتَفْسِيرِهِ، فَأَجَبْتُهُمْ إِلَيْهِ، مُعْتَمِدًا عَلَى فَضْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَتَيْسِيرِهِ، مُمْتَثِلًا وَصِيَّةَ رَسُولِ

---

<sup>26</sup> Al-Baghawi, "*Ma'alim al-Tanzil*", hlm. 20.

<sup>27</sup> Rusydi Khalid, "Metodologi Kitab *Ma'alim al-Tanzil* Karya Al-Baghawi," hlm. 115. Lebih lengkapnya bisa lihat, Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Jilid. I, hlm. 20.

<sup>28</sup> Al-Baghawi, "*Ma'alim al-Tanzil*", hlm. 16.

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, "*Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern Kontemporer*" (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 91.

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِمَا يَرْوِيهِ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ قَالَ: " إِنَّ رَجُلًا يَأْتُونَكُمْ مِنْ أَفْطَارِ الْأَرْضِ يَتَفَقَّهُونَ فِي الدِّينِ، فَإِذَا أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا " وَافْتِدَاءً بِالْمَاضِينَ مِنَ السَّلَفِ فِي تَدْوِينِ الْعِلْمِ إِيقَاءً عَلَى الْخَلْفِ، وَلَيْسَ عَلَى مَا فَعَلُوهُ مَزِيدٌ وَلَكِنْ لَا بُدَّ فِي كُلِّ زَمَانٍ مِنْ تَجْدِيدِ مَا طَالَ بِهِ الْعَهْدُ، وَقَصْرٍ لِلطَّلَابِينَ فِيهِ الْجِدُّ وَالْجَهْدُ تَنْبِيْهُمَا لِلْمُتَوَقِّفِينَ وَتَحْرِيسًا لِلْمُتَتَبِّطِينَ. فَجَمَعْتُ- بِعَوْنِ اللَّهِ تَعَالَى وَحَسَنِ تَوْفِيْقِهِ- فِيْمَا سَأَلُوا كِتَابًا وَسَطًا بَيْنَ الطَّوِيلِ الْمَمْلِ، وَالْقَصْرِ الْمُخْلِ، أَرْجُو أَنْ يَكُونَ مُفِيدًا لِمَنْ أَقْبَلَ عَلَى تَحْصِيْلِهِ مُرِيدًا.

Maknanya: “beberapa sahabatku yang ikhlas dan semangat dalam menuntut ilmu meminta dari ku sebuah kitab tentang petunjuk (*ma' alim*) al-Qur'an dan tafsirnya. Maka aku penuhi permintaan mereka dengan mengharap fad}al Allah dan kemudahan dari-Nya. Aku melakukan ini karena menta'ati wasiat Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'i>d al-Khudriy bahwasanya Rasul Allah bersabda: "Sesungguhnya akan datang kepadamu orang-orang dari berbagai penjuru ingin menuntut ilmu. Maka apabila mereka sudah datang kepadamu, perlakukanlah mereka dengan baik". Dan juga saya melakukan hal ini dengan niat mengikuti jejak para ulama' terdahulu dalam membukukan ilmu agar bisa sampai kepada generasi masa depan. Saya tidak memberi tambahan atas hasil dari jerih payah yang telah mereka curahkan. Akan tetapi di setiap zaman harus dilakukan suatu pembaharuan dari yang sudah lama dan para penuntut ilmu terbatas akan kesungguhan dan kesempatan demi menyadarkan orang yang lalai dan memberikan motivasi atau semangat kepada orang yang diam. Dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya yang baik, saya susunlah kitab yang diminta oleh mereka, kitab pertengahan, tidak begitu panjang; menjenuhkan dan tidak begitu singkat; terbatas. Saya berharap kitab ini bermanfaat bagi setiap orang yang mempelajarinya.”<sup>30</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa latar belakang kemunculan kitab *Ma' alim al-Tanzil* ditandai dengan permintaan dari beberapa sahabat dan muridnya. Faktor eksternal memang telah banyak mempengaruhi hadirnya kitab-kitab para ulama'. Di sisi lain, kegelisahan intelektualnya juga sangat mempengaruhi latar belakang penulisan kitab, yakni sambil merujuk pada sebuah hadits dari Abu Said Al-Khudri. Demikian telah jelas bahwa pengaruh eksternal dan internal sangat memberikan dorongan

<sup>30</sup> Al-Baghawiy, “*Ma' alim al-Tanzil*”, hlm. 34.

kepada Al-Baghawi untuk menuliskan sebuah kitab tafsir yang diberi nama *Ma'alim al-Tanzil*.

## 2. Komentar Ulama' atas Tafsir *Ma'alim al-Tanzil*

Hadirnya Tafsir *Ma'alim al-Tanzil* ternyata menuai banyak pujian dari beberapa ulama, di antaranya: Ibnu Taymiyah yang mengatakan bahwa Tafsir Al-Baghawi merupakan ringkasan dari Tafsir Al-Tsa'labi. Tapi tafsirnya juga menghindarkan hadits-hadits *maudju'* dan pendapat-pendapat bid'ah."<sup>31</sup>

Sedangkan Al-Khazin dalam kitab *Lubab al-Ta'wil* juga memberikan komentar: kitab *Ma'alim al-Tanzil* merupakan karangan yang agung dalam ilmu tafsir, yang mengumpulkan pendapat-pendapat yang benar, bebas dari pengaburan, pelencengan, dan pemalsuan, diberi hiasan berupa hadits-hadits nabi, diberi tambahan berupa hukum-hukum *shar'iy*, diberi bordiran berupa kisah-kisah yang aneh dan kabar-kabar orang dahulu yang menakjubkan, dirangkai dengan isyarat yang paling bagus, diungkapkan dengan ungkapan yang paling jelas, dituangkan dalam keindahan dengan perkataan yang fasih".<sup>32</sup>

## 3. Langkah-langkah Penafsiran Al-Baghawi

Al-Baghawi dalam kitabnya mengatakan bahwa ia berusaha menghindari penjelasan detail yang bertele-tele dan peringkasan yang menghilangkan poin-poin penting.<sup>33</sup> Artinya ia mengambil sisi tengah dari beberapa penyajian kitab tafsir dari ulama'-ulama' sebelumnya. Gambaran umum mengenai langkah-langkah penafsiran Al-Baghawi sebagai berikut:<sup>34</sup> *Pertama*, menyebutkan nama surat dan jumlah ayatnya. *Kedua*, menyebutkan apakah itu surat *makkiyah* atau *madaniyah*, terkadang melakukan perincian dalam hal ini, yakni sambil menyebutkan klasifikasi apakah *madaniyyah* atau *makkiyah*. *Ketiga*, menyebutkan sebab turunnya ayat jika ada. *Keempat*, menjelaskan makna lafaz atau kalimat tertentu dengan cara mencari makna asli dan makna kontekstual sembari merujuk

---

<sup>31</sup> Taymiyyah, "*Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*", hlm. 76.

<sup>32</sup> Abu Al-Hasan Al-Khaziniy, "*Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*" (t.t: Tab'ah Hasan Hilmiy, 1317), hlm. 3.

<sup>33</sup> Al-Khaziniy, hlm. 34.

<sup>34</sup> Abd al-Ghafur, "al-Baghawiy wa Manhajuhu fi al-Tafsir," hlm. 60.

ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits Nabi saw., atau pendapat salaf salih.

*Kelima*, menyebutkan beberapa i'rab dari kalimat tersebut dan pengaruhnya terhadap makna. *Keenam*, ketika ada ayat yang berhubungan dengan akidah dan tauhid, ia menjelaskan berdasarkan pendapat *ahl al-sunnah* dan melakukan penolakan atas aliran lain. *Ketujuh*, Ketika ada ayat yang berhubungan dengan hukum, ia menyebutkan pendapat-pendapat ahli fikih seperti imam Syafi'i, Abu Hanifah, dan lain-lain. *Kedelapan*, untuk periwayatan, Al-Baghawi menyebutkan semua sanad periwayatannya di awal kitab sehingga ketika menafsirkan ayat ia tidak perlu lagi menyebutkan sanadnya.

#### **D. Metodologi, Karakteristik dan Corak**

Metode adalah *the way of doing anything* (cara melakukan apa pun). Berkaitan dengan metode tafsir atau penafsiran al-Qur'an ialah suatu cara yang digunakan oleh seorang mufasir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya supaya sampai pada tujuan penafsiran.<sup>35</sup> Adapun metodologi merupakan ilmu penafsiran yang berkaitan dengan cara atau metode tersebut. Lebih jelasnya, metodologi penafsiran berhubungan langsung dengan pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an.<sup>36</sup> Oleh sebab itu, pembahasan penting mengenai metodologi tafsir sangat dibutuhkan karena berkaitan dengan pengetahuan tentang memahami metode tafsir. Sebelum itu, dalam membahas metodologi, kerangka analisis yang diaplikasikan dalam penelitian ini menggunakan model klasifikasi M. Ridwan Nasir, berikut klasifikasinya:

### **1. Sumber Penafsiran**

---

<sup>35</sup> Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*", hlm. 17.

<sup>36</sup> Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," *Jurnal Al-Mawarid*, Edisi 18 (2008): hlm. 266-267.

Dilihat dari sumber penafsirannya, Al-Dzahabi mengkategorikan tafsir *Ma'alim al-Tanzil* ke dalam tafsir *bi al-ma'thur*<sup>37</sup> begitu juga ulama'-ulama' lain. Hal senada juga dinyatakan oleh M. Ridlwan Nasir.<sup>38</sup> Alasannya, karena segala penafsiran ayat yang dijumpai di kitab Tafsir Al-Baghawi bersumber pada ayat al-Qur'an, hadits Nabi, riwayat sahabat. Akan tetapi, Abu Shahbah mengatakan bahwa tafsir al-Baghawi bukanlah murni tafsir *bi al-ma'thur*, tapi perpaduan antara tafsir *bi al-ma'thur* dan tafsir *bi al-ra'y wa al-ijihad al-maqbul*.<sup>39</sup> Pendapat Abu Shahbah juga diikuti oleh Mani' Abdul Halim Mahmud dan Abdullah Shahatah.<sup>40</sup> Penulis sendiri cenderung mengambil pendapat Abu Shahbah karena proporsi tafsir *bi al-ma'thur* dan tafsir *bi al-ra'y* hanya selisih sedikit walaupun jika dilihat secara teliti dominasi terbesarnya tetap padahi *al-ma'thur*. Selain itu, sebagian dari langkah-langkah yang ditempuhnya merupakan bagian dari tafsir *bi al-ra'y*. Sebagaimana Al-Baghawi menafsirkan kata *bismillah*, berikut redaksinya:

{ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } بِسْمِ اللَّهِ الْبَاءُ آدَاءٌ تَخْفِضُ مَا بَعْدَهَا مِثْلًا: مِنْ وَعَنْ، وَالْمَتَعَلِّقُ بِهِ الْبَاءُ مَحْدُوفٌ لِدَلَالَةِ الْكَلَامِ عَلَيْهِ، تَقْدِيرُهُ: أَبْدَأُ بِسْمِ اللَّهِ، أَوْ قُلْتُ: بِسْمِ اللَّهِ. وَأُسْقِطْتُ الْأَلْفَ مِنَ الْإِسْمِ طَلَبًا لِلْخَفَةِ وَكَثْرَةَ اسْتِعْمَالِهَا وَطَوْلَتِ الْبَاءُ قَالَ الْقُتَيْبِيُّ لِيَكُونَ افْتِتَاحُ كَلَامِ كِتَابِ اللَّهِ بِحَرْفٍ مُعْظَمٍ، كَانَ عَمْرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ رَحِمَهُ اللَّهُ يَقُولُ لِكِتَابِهِ: طَوَّلُوا الْبَاءَ وَأَطْرَبُوا السَّيْنَ وَفَرَّجُوا بَيْنَهُمَا، وَدَوَّرُوا الْمِيمَ. تَعْظِيمًا لِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى وَقِيلَ: لَمَّا أُسْقِطُوا الْأَلْفَ رَدُّوا طَوْلَ الْأَلْفِ عَلَى الْبَاءِ لِيَكُونَ ذَالًا عَلَى سُقُوطِ الْأَلْفِ، أَلَا تَرَى أَنَّهُ لَمَّا كُتِبَتْ الْأَلْفُ فِي "أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ" (I-العلق) رُدَّتِ الْبَاءُ إِلَى صِبْغَتِهَا وَلَا تُحْدَفُ الْأَلْفُ إِذَا أُضِيفَ الْإِسْمُ إِلَى غَيْرِ اللَّهِ وَلَا مَعَ غَيْرِ الْبَاءِ.

وَالِإِسْمُ هُوَ الْمُسَمَّى وَعَيْنُهُ وَذَاتُهُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: "إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى" (7-مريم) أَخْبَرَ أَنَّ اسْمَهُ يَحْيَى ثُمَّ نَادَى الْإِسْمَ فَقَالَ: "يَا يَحْيَى" وَقَالَ: "مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا" (40-يوسف) وَأَزَادَ الْأَشْخَاصَ الْمُعْبُودَةَ لِأَنَّهُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْمُسَمَّيَاتِ وَقَالَ: "سَيِّحَ اسْمِ رَبِّكَ" (I-الأعلى)، "وتبارك اسم ربك" (I) ثُمَّ يُقَالُ لِلتَّسْمِيَةِ أَيضًا اسْمٌ فَاسْتِعْمَالُهُ فِي التَّسْمِيَةِ أَكْثَرُ مِنَ الْمُسَمَّى [فَإِنَّ قِيلَ مَا مَعْنَى التَّسْمِيَةِ مِنَ اللَّهِ لِنَفْسِهِ؟ قِيلَ هُوَ تَعْلِيمٌ لِلْعِبَادِ كَيْفَ يَفْتَتِحُونَ الْقِرَاءَةَ].<sup>41</sup>

<sup>37</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, "*Al-Tafsir wa al-Mufasssirin*" (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 170.

<sup>38</sup> Muhammad Ridlwan Nasir, "*Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*" (Surabaya: Indra Media, 2003), hlm. 15.

<sup>39</sup> Shahbah, "*al-Isra'iliyyat wa al-Maudu'at fi Kutub al-Tafsir*", hlm. 127.

<sup>40</sup> Abd al-Ghafur, "*al-Baghawi wa Manhajuhu fi al-Tafsir*," hlm. 86.

<sup>41</sup> Al-Baghawi, "*Ma'alim al-Tanzil*", hlm. 49.

Dari contoh penafsiran di atas dapat dilihat bahwa perbandingan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'y* sangat sedikit, di mana sumber penafsirannya masih banyak didominasi *bi al-ma'tsur*. Terkadang, sumber penafsiran juga ia hasilkan dari ijtihad (*bi al-ra'y*), namun tetap dapat diterima. Oleh karena itu, Al-Baghawi dalam kitabnya *Ma'alim al-Tanzil* berusaha menggabungkan antara tafsir *bi al-ra'y* dan tafsir *bi al-ma'tsur*, istilah ini biasa disebut dengan tafsir *bi al-Iqtiran*.<sup>42</sup>

## 2. Cara Penafsiran

Dalam kitab *Ma'alim al-Tanzil* al-Baghawi sering menyebutkan perbedaan pendapat para ulama', akan tetapi Al-Baghawi sendiri jarang melakukan tarjih dari perbedaan tersebut. Sebagai contoh ketika menafsirkan surah al-Nisa' ayat 5, berikut redaksi lengkapnya:

{ وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (5) }

قوله تعالى: { وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا } اِخْتَلَفُوا فِي هَوْلَاءِ السُّفَهَاءِ فَقَالَ قَوْمٌ: هُمُ النَّسَاءُ، وَقَالَ الصَّحَّاحُ: النَّسَاءُ مِنْ أَسْفَهَ السُّفَهَاءِ، وَقَالَ مُجَاهِدٌ: نَهَى الرَّجَالَ أَنْ يُؤْتُوا النَّسَاءَ أَمْوَالَهُمْ وَهِنَّ سَفَهَاءٌ، مَنْ كُنَّ، أَرْوَاجًا أَوْ بَنَاتٍ أَوْ أُمَّهَاتٍ، وَقَالَ آخَرُونَ: هُمُ الْأَوْلَادُ، قَالَ الرَّهْرِيُّ: يَقُولُ لَا تُعْطِ وَلَدَكَ السَّفِيهَةَ مَالِكَ الَّذِي هُوَ قِيَامُكَ بَعْدَ اللَّهِ تَعَالَى فَيُفْسِدُهُ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: هُمُ النَّسَاءُ وَالصَّبِيَّانُ، وَقَالَ الْحَسَنُ: هِيَ امْرَأَتُكَ السَّفِيهَةَ وَابْنُكَ السَّفِيهَةَ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَا تَعْمَدُ إِلَى مَالِكَ الَّذِي حَوْلَكَ اللَّهُ وَجَعَلَهُ لَكَ مَعِيشَةً فَتُعْطِيَهُ امْرَأَتُكَ أَوْ بَنِيكَ فَيَكُونُوا هُمُ الَّذِينَ يَقُومُونَ عَلَيْكَ، ثُمَّ تَنْظُرُ إِلَى مَا فِي أَيْدِيهِمْ، وَلَكِنْ أَمْسَكَ مَالَكَ وَأَصْلِحْهُ وَكُنْ أَنْتَ الَّذِي تُنْفِقُ عَلَيْهِمْ فِي رِزْقِهِمْ وَمُؤْتِنِهِمْ، قَالَ الْكَلْبِيُّ: إِذَا عَلِمَ الرَّجُلُ أَنَّ امْرَأَتَهُ سَفِيهَةٌ مُفْسِدَةٌ وَأَنَّ وَلَدَهُ سَفِيهَةٌ مُفْسِدَةٌ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُسَلِّطَ وَاحِدًا مِنْهُمَا عَلَى مَالِهِ فَيُفْسِدَهُ. وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ وَعِكْرَمَةُ: هُوَ مَالُ الْبَيْتِمْ يَكُونُ عِنْدَكَ، يَقُولُ لَا تُؤْتِهِ إِيَّاهُ وَانْفِقْ عَلَيْهِ حَتَّى يَنْبَلِّغَ، وَإِنَّمَا أَضَافَ إِلَى الْأَوْلِيَاءِ فَقَالَ: { أَمْوَالَكُمُ } لِأَنَّهُمْ قِيَامُهَا وَمَدَبَرُهَا.

وَالسَّفِيهَةُ الَّذِي لَا يَجُوزُ لَوْلِيَتِهِ أَنْ يُؤْتِيَهُ مَالَهُ هُوَ الْمُسْتَحِقُّ لِلجَجْرِ عَلَيْهِ، وَهُوَ أَنْ يَكُونَ مُبَدَّرًا فِي مَالِهِ أَوْ مُفْسِدًا فِي دِينِهِ، فَقَالَ جَلَّ ذِكْرُهُ: { وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ } أَي: الْجُهَالِ بِمَوْضِعِ الْحَقِّ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا.

قَرَأَ نَافِعٌ وَابْنُ عَامِرٍ { قِيَامًا } بِلَا أَلْفٍ، وَقَرَأَ الْآخَرُونَ { قِيَامًا } وَأَصْلُهُ: قِيَامًا، فَانْقَلَبَتِ النَّوَاوِيَاءُ لِإِنْكَسَارِ مَا قَبْلَهَا، وَهُوَ مَلَكَ الْأَمْرِ وَمَا يَمْوُمُ بِهِ الْأَمْرُ. وَأَرَادَ هَاهُنَا قِيَامَ عَيْشِكُمْ الَّذِي تَعْمَلُونَ بِهِ. قَالَ الصَّحَّاحُ: بِهِ يُقَامُ الْحُجُّ وَالْجِهَادُ وَأَعْمَالُ الْبِرِّ وَبِهِ فَكَاكَ الرِّقَابِ مِنَ النَّارِ.

<sup>42</sup> Rusydi Khalid, "Metodologi Kitab Ma'alim al-Tanzil Karya Al-Baghawi," hlm. 116.

{ وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا } 78/أَيُّ: أَطْعِمُوهُمْ، { وَاكْسُوهُمْ } لِمَنْ يَجِبُ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُ وَمُؤْتَنَتُهُ، وَأَنَّمَا قَال { فِيهَا } يَقُلُ: مِنْهَا، لِأَنَّهُ أَرَادَ: اجْعَلُوا لَهُمْ فِيهَا رِزْقًا فَإِنَّ الرِّزْقَ مِنَ اللَّهِ: الْعَطِيَّةُ مِنْ غَيْرِ حَدٍّ، وَمِنَ الْعِبَادِ إِجْرَاءً (1) مُوقَّتٌ مَحْدُودٌ. { وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا } عِدَّةٌ جَمِيلَةٌ، وَقَالَ عَطَاءٌ: إِذَا رِيحَتْ أُعْطِيَتَكَ وَإِنْ غَنِمْتَ جَعَلْتُ لَكَ حَظًّا، وَقِيلَ: هُوَ الدُّعَاءُ، وَقَالَ ابْنُ زَيْدٍ: إِنَّ لَمْ يَكُنْ مِمَّنْ تَجِبُ عَلَيْكُمْ تَفَقَّهَتْهُ، فَقُلْ لَهُ: عَافَاكَ اللَّهُ وَإِيَّانَا، بَارَكَ اللَّهُ فِيكَ، وَقِيلَ: قَوْلًا لَيْسَ تَطْيِبُ بِهِ أَنْفُسُهُمْ.<sup>43</sup>

Pada saat Al-Baghawi mengambil pendapat dari Ad-Dhahak dan Mujahid, kemudian diperkuat dengan pendapat ulama'-ulama' lain, ia tidak pernah melakukan ulasan atau keterangan (*tarjih*) dari pendapat yang telah diambil. Sehingga dalam hal ini, cara penjelasan yang digunakan oleh Al-Baghawi cenderung masuk pada kategori metode tafsir *bayani* (deskripsi), hanya sekedar menggambarkan tanpa melakukan analisis sedikit pun. Hal ini bertujuan untuk memperkaya gagasan serta pengetahuan dalam kitab tafsirnya. Tidak hanya itu, ia juga menyandarkan segala penjelasannya pada riwayat.

### 3. Keluasan Penafsiran

Ditinjau dari segi keluasan penjelasan, tafsir *Ma'alim al-Tanzil* dapat dikategorikan dalam tafsir *itnabi/tafsiliy*. Porsi perincian tafsirnya terbilang sedang, karena tafsir al-Baghawi merupakan ringkasan dari tafsir Al-Tsa'labi. Akan tetapi tingkat keringkasannya tidak mencapai tingkat keringkasan tafsir *ijmali*. Dengan kata lain, Al-Baghawi dalam tafsirnya tetap merinci, namun tidak berlebihan seperti penjelasan tafsir *tahlili*. Singkatnya, keluasan penjelasan dari tafsir Al-Baghawi berada di tengah-tengah antara metode tafsir *tahlili* dan *ijmali*. Sebagai contoh bisa kita lihat ketika Al-Baghawi menafsirkan surat al-Fatihah ayat kedua:

قوله { الْحَمْدُ لِلَّهِ } لفظه خير كأنه يخبر أن المستحق للحمد هو الله عز وجل وفيه تعليم الخلق تقديره قولوا الحمد لله والحمد يكون بمعنى الشكر على النعمة، ويكون بمعنى الثناء عليه بما فيه من الخصال الحميدة. يقال حمدت فلانا على ما أسدى إلي من النعمة وحمدته على علمه وشجاعته، والشكر لا يكون إلا على النعمة، فالحمد أعم من الشكر إذ لا يقال شكرت فلانا على علمه فكل حامد شاكر وليس كل شاكر حامد. وقيل: الحمد باللسان قولاً والشكر بالأركان فعلا قال الله تعالى "وقل الحمد لله الذي لم يتخذ ولداً"

<sup>43</sup> Al-Baghawiy, "Ma'alim al-Tanzil", hlm. 545.

111-الإسراء) وقال "اعملوا آل داود شكراً" (13-سبأ). قوله { لله } اللام فيه للاستحقاق كما يقال الدار لزيد. قوله { رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } فالرب يكون بمعنى المالك كما يقال لمالك الدار: رب الدار: ويقال رب الشيء إذا ملكه ويكون بمعنى التربية والإصلاح، يقال: رب فلان الضيعة يَرْبُهَا إذا أتمها وأصلحها فهو ربُّ مثل طَبِّ، وِبَرِّ. فالله تعالى مالك العالمين ومربهم، ولا يقال للمخلوق هو الرب معرفة إنما يقال رب كذا مضافاً، لأن الألف واللام للتعميم وهو لا يملك الكل. "والعالمين" جمع عالم، لا واحد له من لفظه واختلفوا في العالمين قال ابن عباس: هم الجن والإنس لأنهم المكلفون بالخطاب قال الله تعالى: "ليكون للعالمين نذيراً" (1-الفرقان) وقال قتادة ومجاهد والحسن: هم جميع المخلوقات. قال الله تعالى: "وقال فرعون وما رب العالمين قال رب السماوات والأرض وما بينهما" واشتقاقه من العلم والعلامة سموا به لظهور أثر الصنعة فيهم قال أبو عبيدة: هم أربع أمم: الملائكة والإنس والجن والشياطين، مشتق من العلم، ولا يقال للبهائم عالم لأنها لا تعقل، واختلفوا في مبلغهم قال سعيد بن المسيب لله ألف عالم ستمائة في البحر وأربعمائة في البر وقال مقاتل بن حيان: لله ثمانون ألف عالم أربعون ألفاً في البحر وأربعون ألفاً في البر. وقال وهب لله ثمانية عشر ألف عالم الدنيا عالم منها، وما العمران في الخراب إلا كفسطاط في صحراء. وقال كعب الأحمير: لا يحصي عدد العالمين أحد إلا اللب قال الله تعالى: "وما يعلم جنود ربك إلا هو" (31-المدثر).<sup>44</sup>

Untuk lebih bisa mengetahui contoh tafsir *ijmaliy* yang lebih ringkas bisa dibandingkan dengan tafsir *al-Wajiz* karangan Wahbah al-Zuhailiy. Berikut penjelasan tafsir Q.S Al-Fatihah (1) : 2,

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ: الثناء باللسان والقلب على جميل نعم الله المعبود بحق مربي العوالم كلها من الإنس و الجن و الملائكة و الشياطين و مالكيهم و مدبر أمرهم فهو المستحق لجميع المحامد بالقلب و اللسان.<sup>45</sup>

Dari kedua penafsiran di atas telah menunjukkan bahwa tafsir Al-Baghawi memang lebih rinci ketika menjelaskan ayat al-Qur'an ketimbang tafsir al-Wajiz. Tafsir Al-Baghawi menjelaskan aspek kebahasaannya terlebih dahulu kemudian dikonfirmasi dengan beberapa riwayat. Di samping itu kita perlu bandingkan juga dengan tafsir Al-Tsa'labiy (sumber ringkasan Tafsir Al-Baghawi, sekaligus membuktikan pernyataan Ibn

<sup>44</sup> Al-Baghawiy, hlm. 52.

<sup>45</sup> Wahbah al-Zuhayliy, "al-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamish al-Qur'an al-'Azim wa Ma'ahu Asbab Al-Nuzul wa Qawaid al-Tartil" (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1996), hlm. 2.



Taimiyah di atas). Berikut penafsiran Al-Tsa'labi Q.S. Al-Fatihah (1): 2,

[سورة الفاتحة (1): الآيات 2 إلى 3]

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3)

قوله تعالى: الْحَمْدُ لِلَّهِ. «2» .. على نفسه، نعيما منه على خلقه. ولفظه خبر ومعناه أمر، تقريره: قولوا: الحمد لله. قال ابن عباس: يعني: الشكر منه، وهو من الحمد.. «3» .. والحمد لله نقيض الذم. وقال ابن الأنباري: هو مقلوب عن المدح كقوله: جبل وجلب، و: بض وضب. واختلف العلماء في الفرق بين الحمد والشكر، فقال بعضهم: الحمد: الثناء على الرجل بما فيه من الخصال الحميدة، تقول: حمدت الرجل، إذا أثنت عليه بكرم أو [حلم] أو شجاعة أو سخاوة، ونحو ذلك. والشكر له: الثناء عليه أو لاله. فالحمد: الثناء عليه بما هو به، والشكر: الثناء عليه بما هو منه. وقد يوضع الحمد موضع الشكر، فيقال: حمدته على معرفته عندي، كما يقال: شكرته، ولا يوضع الشكر موضع الحمد، [ف] لا يقال: شكرته على علمه وحلمه. والحمد أعم من الشكر لذلك ذكره الله فأمر به، فمعنى الآية: الحمد لله على صفاته العليا وأسمائه الحسنى، وعلى جميع صنعه وإحسانه إلى خلقه. وقيل: الحمد باللسان قولا، قال الله: وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا<sup>46</sup>، وقال: قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى «5» والشكر بالأركان فعلا، قال الله تعالى: اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا «6». وقيل: الحمد لله على ما حبا وهو النعماء، والشكر على ما زوى وهو الأذى. وقيل: الحمد لله على النعماء الظاهرة، والشكر على النعماء الباطنة، قال الله تعالى: وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً<sup>46</sup>.

وقيل: الحمد ابتداء والشكر «1».... حَدَّثَنَا الحسن بن محمد بن جعفر النيسابوري لفظا، حَدَّثَنَا إبراهيم بن محمد بن يزيد النسفي، حَدَّثَنَا محمد بن علي الترمذي، حَدَّثَنَا عبد الله بن العباس الهاشمي، حَدَّثَنَا عبد الرزاق عن معمر عن قتادة عن عبد الله بن عمرو [بن العاص] قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الحمد رأس الشكر ما شكر الله عبد لا يحمد» «2» [24]. وَحَدَّثَنَا الحسن بن محمد، أَخْبَرَنَا أبو العباس أحمد بن هارون الفقيه، حَدَّثَنَا عبد الله بن محمود السعدي، حَدَّثَنَا علي بن حجر، حَدَّثَنَا شعيب بن صفوان عن مفضل بن فضالة عن علي بن يزيد عن يوسف بن مهران عن ابن عباس أنه سئل عن الْحَمْدُ لِلَّهِ قال: كلمة شكر أهل الجنة. في إعراب الْحَمْدُ لِلَّهِوقد اختلف القراء في قوله: الْحَمْدُ لِلَّهِ، فقرأت العامة بضم الدال على الابتداء، وخبره فيما بعده. وقيل: على التقديم والتأخير، أي لله الحمد. وقيل: على الحكاية. وقرأ هارون بن موسى الأعور ورؤية بن العجاج بنصب الدال على الإضمار، أي أحمد الحمد لأن الحمد مصدر لا يثنى ولا يجمع. وقرأ الحسن البصري بكسر الدال، أتبع الكسرة الكسرة. وقرأ إبراهيم بن أبي عبلة الشامي بضم الدال واللام، أتبع الضمة الضمة. رَبِّ الْعَالَمِينَ قرأ زيد بن علي: رَبِّ الْعَالَمِينَ بالنصب على المدح، وقال أبو سعيد ابن أوس الأنصاري: على معنى أحمد رب العالمين. وقرأ الباقر رَبِّ الْعَالَمِينَ بكسر الباء، أي خالق الخلق أجمعين ومبدئهم ومالكهم والقائم بأمرهم، والرب بمعنى السيد، قال الله تعالى: اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ

<sup>46</sup> Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Tsa'labiy, "Al-Kasyaf wa Al-Bayan Al-Ma'ruf Tafsir Al-Tsa'labiy", Jilid. I (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 2002), hlm. 108.

«3» أي سيدك، قال الأعشى «4»: واهلكن يوما ربّ كندة وابنه وربّ معين خبت وعرعر  
«5»<sup>47</sup>

وربّ عمر والرومي من رأس حضية وأنزلن بالأسباب رب المشقرة يعني: رئيسها وسيدّها. ويكون بمعنى المالك، قال النبي صلى الله عليه وسلم: «أربّ إبل أنت أم رب غنم؟» «1» [25]. فقال: من كل قد أتاني الله فأكثر وأطنب وقال طرفة: كقنطرة الرومي أقسم ربها لتكتفن حتى تشاد بقرمد «2» وقال النابغة: وإن يك ربّ أدواد فحسبي أصابوا من لقائك ما أصابوا «3» ويكون بمعنى الصاحب، قال أبو ذؤيب: فدنا له رب الكلاب بكفه بيض رهاب ريشهن مقرع «4» ويكون بمعنى المرعى، يقول: ربّ ربّ ربابة وربوبا، فهو ربّ، مثل برّ وطب، قال الشاعر: يربّ الذي يأتي من العرف إنه إذا سئل المعروف زاد وتممّا «5» ويكون بمعنى المصلح للشئ، قال الشاعر: كانوا كسائلة حمقاء إذ حقنت سلاءها في أديم غير مربوب «6» أي غير مصلح.

وقال الحسين بن الفضل: الرب: اللبث من غير إثبات أحد، يقال: ربّ بالمكان وأربّ، ولبث وألبث إذا أقاموفي الحديث أنه كان يتعوذ بالله من فقر ضرب أو قلب قال الشاعر: ربّ بأرض تخطأها الغنم لب بأرض ما تخطأها الغنم «7» وهو الاختيار لأن المتكلمين أجمعوا على أنّ الله لم يزل ربّا وسمعت أبا القاسم بن حبيب يقول: سمعت أبي يقول: سئل أبو بكر محمد بن موسى الواسطي عن الرب، فقال: هو الخالق ابتداء، والمربي غذاء، والغافر انتهاء. ولا يقال للمخلوق: هو الرب، معرّفًا بالألف<sup>48</sup>

واللام، وإنما يقال على الإضافة: هو رب كذا لأنه لا يملك الكل غير الله، والألف واللام تدلّان على العموم. وأمّا العالمون فهم جمع عالم، ولا واحد له من لفظه «1»، كالأنام والرهط والجيش ونحوها. واختلفوا في معناه.

حدّثنا أبو القاسم الحسن بن محمد بن الحسن، أخبرنا أبو إسحاق بن أسعد بن الحسن بن سفيان عن جدّه عن أبي نصر ليث بن مقاتل عن أبي معاذ الفضل بن خالد عن أبي عصمة نوح بن أبي مريم عن الربيع بن أنس عن شهر بن حوشب عن أبي بن كعب قال: العالمون هم الملائكة، وهم ثمانية عشر ألف ملكا منهم أربعة آلاف وخمسائة ملك بالمشرق، وأربعة آلاف وخمسائة ملك بالمغرب، وأربعة آلاف وخمسائة ملك بالكهف الثالث من الدنيا، وأربعة آلاف وخمسائة ملك في الكهف الرابع من الدنيا، مع كل ملك من الأعوان ما لا يعلم عددهم إلا الله عزّ وجلّ ومن ورائهم أرض بيضاء كالرخام... .. مسير الشمس أربعين يوما، طولها لا يعلمه إلا الله عزّ وجلّ مملوءة ملائكة يقال لهم الروحانيون، لهم زجل بالتسبيح والتهليل، لو كشف عن صوت أحدهم لهلك أهل الأرض من هول صوته فهم العالمون، منتهاهم إلى حملة العرش. وقال أبو معاذ [النحوي]: هم بنو آدم. وقال أبو هيثم خالد بن يزيد: هم الجن والإنس لقوله تعالى: لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا «3»، وهي رواية عطية العوفي وسعيد بن جبير عن ابن عباس. وقال الحسين بن الفضل: العالمون: الناس، واحتجّ بقوله تعالى: أَتَأْتُونَ الدُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ «4». وقال العجاج: بخلاف هذا العالم. وقال الفراء وأبو عبيدة: هو عبارة عن يعقل، وهم أربع أمم: الملائكة، والجن، والإنس، والشياطين، لا يقال للبهائم: عالم. وهو مشتق من العلم، قال

<sup>47</sup> Al-Tsa'labiy, hlm. 109.

<sup>48</sup> Al-Tsa'labiy, hlm. 110.

الشاعر: ما إن سمعت بمثلهم في العالمين أو قال عبد العزيز بن يحيى الكناني: هم أهل التنزيه من الخلق. وقال عبد الرحمن بن زيد ابن أسلم: هم المرتزقون. وقال الخضر بن إسماعيل: هو اسم الجمع الكثير، قال ابن الزبيري:<sup>49</sup>

إني وجدتك يا محمد عصمة للعالمين من العذاب الكارث «I» وقال أبو عمرو بن العلاء: هم الروحانيون. وهو معنى قول ابن عباس: كل ذي روح دب على وجه الأرض. وقال سفیان بن عيينة: هو جمع للأشياء المختلفة. وقال جعفر بن محمد الصادق: «العالمون: أهل الجنة وأهل النار». وقال الحسن وقتادة ومجاهد: هو عبارة عن جميع المخلوقات، واحتجوا بقوله: قال فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا «2». واشتقاقه على هذا القول من (العلم) و(العلامة) لظهورهم ولظهور أثر الصنعة فهم ثم اختلفوا في مبلغ العالمين وكيفيتهم، فقال سعيد بن المسيب: لله ألف عالم منها ستمائة في البحر وأربعمائة في البر. وقال الضحاك: فمنهم ثلاثمائة وستون عالما حفاة عراة لا يعرفون من خالقهم، وستون عالما يلبسون الثياب. وقال وهب: لله تعالى ثمانية عشر ألف عالم، الدنيا عالم منها، وما العمارة في الخراب إلا كفسطاط في الصحراء. وقال أبو سعيد الخدري: إن لله أربعين ألف عالم، الدنيا من شرقها إلى غربها عالم واحد. وقال أبو القاسم مقاتل بن حيان: العالمون ثمانون ألف عالم أربعون ألفا في البر وأربعون ألفا في البحر. وقال مقاتل بن سليمان: لو فسرت العالمين، لاحتجت إلى ألف جلد كل جلد ألف ورقة. وقال كعب الأحبار: لا يحصى عدد العالمين إلا الله، قال الله: وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ «3».<sup>50</sup>

Tafsir Al-Tsa'labiy di atas memang lebih rinci ketika menjelaskan penafsirannya, dibandingkan dua tafsir sebelumnya: Al-Baghawi dan Wahbah al-Zuhaili, penjelasan tafsirnya masuk pada kategori tafsir *tahlili*. Di samping itu, telah ditemukan beberapa kesamaan kalimat antara tafsir Al-Baghawi dengan tafsir Al-Tsa'labiy (lihat kalimat yang digaris bawah dan bercetak miring). Hal ini sebenarnya ingin membuktikan bahwa tafsir Al-Baghawi benar-benar hasil ringkasan dari Tafsir Al-Tsa'labiy yang dikemas lebih sistematis, sederhana agar mudah dipahami.

Oleh sebab itu, Tafsir Al-Baghawi merupakan perpaduan antara luasnya penjelasan tafsir *tahlili* dan tafsir *ijmali*. Sederhananya, Tafsir Al-Baghawi lebih menekankan kepadatan isi dengan cara informatif dibanding kedalaman materi. Dengan begitu, Tafsir Al-Baghawi dari sudut keluasan penafsiran masuk pada kategori tafsir *itna>bi/tafs}i>liy*.

<sup>49</sup> Al-Baghawiy, "Ma'alim al-Tanzil", hlm. 111.

<sup>50</sup> Al-Baghawiy, hlm. 112.

#### 4. Sasaran dan Tertib Ayat yang Ditafsirkan

Untuk sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Al-Baghawi terlihat masuk pada kategori metode tafsir *tahliliy*. Karena ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan runtut berdasarkan urutan mushaf Utsmani.<sup>51</sup> Metode tafsir *tahliliy* sendiri dipahami sebagai metode tafsir yang *mufassir*-nya berusaha menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai segi, dengan memperhatikan runtutan ayat dalam mushaf. Adapun rangkaiannya meliputi: menjelaskan munasabah ayat, sebab turunya ayat, menganalisis kosakata (*mufrod*), memerlukan penjelasan lain dari berbagai sumber (ayat al-Qur'an, hadits Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in yang berlandaskan riwayat, penalaran), melakukan kesimpulan.<sup>52</sup> Dengan begitu, Tafsir *Ma'alim al-Tanzil* karya al-Baghawi dalam melakukan metode penafsiran al-Qur'an tergolong pada metode tafsir *tahliliy* dalam penyajian tafsirnya.<sup>53</sup>

Metode tafsir *tahliliy* dianggap memiliki kelebihan dalam menjelaskan ruang lingkup yang luas dan sesuai dengan keilmuan *mufassir*. Seperti dalam kasus ini, Al-Baghawi memiliki keluasan keilmuan yang meliputi kajian hadits, fikih dan bahasa serta berkesempatan untuk meletakkan ide-ide atau gagasan di dalam tafsirnya.<sup>54</sup>

#### 5. Corak Penafsiran

Jika dilihat dari corak penafsirannya, tafsir Al-Baghawi sangat kental dengan tafsir *lughawi*, yang menekankan pada aspek linguistik. Sebagai contoh ketika ia menafsirkan lafaz *bismillah* :

---

<sup>51</sup> Rusydi Khalid, "Metodologi Kitab Ma'alim al-Tanzil Karya Al-Baghawi," hlm. 116.

<sup>52</sup> Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili," *Jurnal Diya al-Afkar* Vol. 4, no. 1 (2016): hlm. 63-64.

<sup>53</sup> Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir", hlm. 18-19.

<sup>54</sup> Putri Maydi Arofatus Anhar dan Dkk, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* Vol. 1 (2018): hlm. 111.

بسم الله الباء أداة تخفض ما بعدها مثل: من وعن، والمتعلق به الباء محذوف لدلالة الكلام عليه، تقديره: أبدأ بسم الله، أو قل: بسم الله

Sebelum melakukan banyak penjelasan, ia terlebih dahulu mengupas sisi kebahasaan yang berkenaan dengan gramatika Arab, Nahwu.<sup>55</sup> Dengan begitu, corak yang lebih tepat digolongkan pada Tafsir Al-Baghawi ialah corak *lughawi* (linguistik atau kebahasaan).

Di kasus lain, Al-Baghawi dalam tafsirnya juga memiliki corak penafsiran *fiqhi*. Bahkan, tak jarang dalam menganalisis sebuah ayat selalu menekankan pada aspek hukum. Umumnya, tafsir *bi al-ma'tsur* banyak melahirkan produk tafsir yang bercorak fikih. Argumentasinya ialah bahwa pada saat sahabat menemukan kesulitan dalam memahami kata dan hukum yang berada dalam al-Qur'an, maka mereka langsung bertanya pada Nabi.<sup>56</sup> Di satu sisi, menampakkan sisi-sisi tafsir *bi al-ma'tsur* di era Nabi. Namun, di sisi lain memperlihatkan corak tafsir *fiqhiy*. Oleh karena itu, mayoritas kitab tafsir *bi al-ma'tsur* banyak yang memiliki corak *fiqhi*.<sup>57</sup>

Tentu, dalam kasus Tafsir Al-Baghawi juga memiliki corak fikih dalam tafsirnya karena pengaruh dari keluasan ilmu yang dimilikinya, yaitu sosok yang ahli fikih. Reputasi fikihnya ini tergambar jelas dari karya-karya lain dalam bidang fikih. Tafsir Al-Baghawi memiliki dua corak yang tidak bisa dipisahkan, yaitu corak *lughawi* (kebahasaan) dan *fiqhi* (fikih atau hukum). Dengan begitu, seperti yang dikatakan oleh Hujair, corak penafsiran tidak bisa lepas dari kecenderungan, motivasi mufasir, misi yang diemban, kapasitas ilmu yang dikuasai, masa dan kondisi. Semua itu tidak bisa lepas dari sosok kepribadian dan lingkungan mufasirnya.

---

<sup>55</sup> Mustaqim, "Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern Kontemporer", hlm. 177.

<sup>56</sup> Ignaz Goldziher, "Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern", trans. oleh M. Alaika Salamullah dan dkk (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 87.

<sup>57</sup> Rusydi Khalid, "Metodologi Kitab Ma'alim al-Tanzil Karya Al-Baghawi," hlm. 116-117.

## E. Kelebihan dan Kekurangan

### 1. Kelebihan Tafsir *Ma'alim al-Tanzil*

Adapun analisis dari kelebihan kitab tafsir Al-Baghawi sebagai berikut:

- a. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir pertama yang menyajikan pembahasan secara ringan sehingga bisa dibaca, dipahami dan diteliti oleh berbagai tingkat, khususnya orang awam.
- b. Memberikan penjelasan yang padat dan berisi sekaligus informatif dan tetap bersandar pada sebuah periwayatan.
- c. Hampir tidak pernah memakai istilah-istilah ilmiah seperti istilah dalam bidang bahasa, sastra, fiqih, dan ilmu kalam atau akidah sehingga tidak begitu sulit ketika membaca.
- d. Al-Baghawi terbilang selektif dalam memilih hadits. Hadits-hadits yang dipilih hanya hadits sahih dan hasan karena standar kualitas persyaratannya tinggi.
- e. Memiliki keluasan penjelasan, mencakup: penafsiran dengan ayat al-Qur'an yang lain (*munasabah*), hadits, bahasa, fikih, dan pendapat-pendapat ulama'.
- f. Tidak terlalu berlebihan menyebutkan qiraat, hanya qiraat yang dapat mengubah makna.<sup>58</sup>
- g. Sangat memperhatikan betul aspek kebahasaan seperti kaidah-kaidah bahasa Arab.
- h. Terdapat hukum-hukum dalam tafsirannya dengan pembahasan yang meluas.
- i. Memuat berbagai gagasan dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>59</sup>

### 2. Kekurangan Tafsir *Ma'alim al-Tanzil*

Sedangkan beberapa analisis kekurangan dari kitab tafsir ini sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Rusydi Khalid, hlm. 115.

<sup>59</sup> Arofatun Anhar dan Dkk, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag," hlm. 111-112.

- a. Bagi para pengkaji tafsir, kitab ini belum bisa memberikan pemahaman yang mendetail karena penjelasan yang singkat dan tidak mendalam.
- b. Ketika menyebutkan perbedaan pendapat atau perbedaan riwayat, kebanyakan hanya menukil saja, jarang melakukan *tarjih* dan memberi komentar atas perbedaan yang dinukil.
- c. Belum bisa lepas dari cerita *israi'liyat* terutama yang bertentangan dengan derajat kenabian dan sifat *ma'sum* para nabi, seperti penafsirannya dalam kisah Nabi Yusuf, Dawud dan Sulaiman, di mana tolak ukur kebenaran kisah *isra'iliyat* masih perlu dicek ulang validitasnya. Al-Baghawi dalam kasus *israi'liyat* tergolong orang yang mau menerima dengan menetapkan kelonggaran.<sup>60</sup>
- d. Fanatisme dalam bermazhab fikih dan beraliran yang berujung pada subyektifitas dalam menafsirkan.<sup>61</sup>

## F. Kesimpulan

*Ma'alim al-Tanzil* karya Al-Baghawi merupakan salah satu kitab tafsir yang lahir di abad pertengahan. Kitab tafsir tersebut juga tergolong tengah-tengah dalam menyodorkan pembahasan. Perhatiannya Al-Baghawi dalam tradisi riwayat sangat tergambar jelas dari kitab tafsirnya. Selain menjadi *mufasssir*, Al-Baghawi juga termasuk *muhadditsin* (ahli hadits). Terbukti dari beberapa karyanya yang membahas seputar hadits Nabi.

Dari pembahasan di atas, metode penafsiran Al-Baghawi jika dilihat dari sumber penafsirannya *bi al-Iqtiran*: memadukan antara sumber penafsir *bi al-ma'tsur*: berdasar pada riwayat dan *bi al-ra'y*: berdasar pada akal. Namun, dominasi *bi al-ma'tsur* masih sangat berpengaruh. Kemudian ditinjau dari segi cara penjelasannya, Tafsir Al-Baghawi menggunakan metode tafsir *bayani* (deskripsi), tanpa memberi keterangan lebih lanjut. Jika

---

<sup>60</sup> Munirah, "Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyyat Dalam Memahami Ayat-ayat Kisah Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, no. 2 (2016): hlm. 102.

<sup>61</sup> Izzudin Washil, "Problem Subyektifitas Dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Bi Al-Ra'y, dan Tafsir Bi Al-Isyarah," *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 4, no. 1 (2016): hlm. 12.

dilihat dari segi keluasan pembahasannya, maka ia masuk dalam kategori tafsir *tafsili* (mendetail). Sedangkan corak penafsirannya, ia masuk pada kategori penafsiran yang bercorak *lughawi* dan *fiqhi*.

Tafsir *Ma'alim al-Tanzil* karya Al-Baghawi memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihannya, pembahasannya ringan, penjelasannya padat dan berisi, tidak pernah menggunakan istilah kebahasaan yang berat, selektif dalam memilih hadits. Selain itu juga, Tafsir Al-Baghawi memiliki banyak kekurangan, di antaranya: pembahasannya tidak mendalam, hanya diperkaya dengan nukilan tanpa adanya *tarjih*, belum bisa lepas dari *isra'iliyyat*.

Meskipun tafsir *Ma'alim al-Tanzil* memiliki kelebihan dan kekurangan, namun telah banyak menambah khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir dan *ulum al-Qur'an* dan masih layak untuk dikaji dan diteliti dari berbagai sudut pandang. Terakhir, tafsir *Ma'alim al-Tanzil* juga menjadi salah satu rujukan penting ketika berbicara tentang kemegahan tafsir *bi al-ma'tsur*.

## DAFTAR PUSTAKA



- A. H. Sanaky, Hujair. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]." *Jurnal Al-Mawarid*, Edisi 18 (2008).
- Abd al-Ghafur, 'Affaf. "al-Baghawiy wa Manhajuhu fi al-Tafsir," Tesis, Univ. al-Malik Abd al-'Aziz, 1980.
- Abdul Karim, M. "*Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*". Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Al-Atabikiy, Yusuf. "*al-Nujum al-Zahirah fi Tarikh Misr wa al-Qahirah*". Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Al-Baghawiy, Al-Husain bin Mas'ud. "*Ma'alim al-Tanzil*". Jilid. 1. Riyad: Dar al-Taybah, 1409.
- Al-Dzahabiy, Muhammad Husain. "*Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*". Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- . "*Siyar al-A'lam al-Nubala'*". Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.
- 'Ali Ayaziy, Al-Sayyid Muhammad. "*al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*". Teheran: Mu'assasah al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1373.
- Al-Khaziniy, Abu Al-Hasan. "*Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*". t.t: Tab'ah Hasan Hilmiy, 1317.
- Al-Subkiy, Taqyuddin. "*Tabqat al-Shafi'iyyah al-Kubra*". Kairo: Matba'at 'Isa al-Babiy al-Halabiy wa Shurakahu, 1964.
- Al-Tsa'labiy, Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim. "*Al-Kasyaf wa Al-Bayan Al-Ma'ruf Tafsir Al-Tsa'labiy*". Jilid. I. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 2002.
- Al-Zarqani, Muhammad 'Abdul 'Adzim. "*Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*". Jilid. II. Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1995.
- Al-Zirikla, Khairuddin. "*al-A'lam*". Jilid. II. Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 2002.
- Arofaton Anhar, Putri Maydi, dan Dkk. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains Vol. 1* (2018).
- Asnawiy, Al-. "*Tabqat al-Mufasssirun*". Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1998.
- Goldziher, Ignaz. "*Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*". Diterjemahkan oleh M. Alaika Salamullah dan dkk. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

- Ilham Shaleh, H. "Fenomena Tafsir Pada Abad Ke VI-VII H." *Jurnal Rihlah* Vol. 5, no. 2 (2016).
- Maksum, Muh. "Ilmu Tafsir Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an." *Jurnal el-Washatiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, no. 2 (2014).
- Munirah. "Kontroversi Penggunaan Kisah Isra'iliyyat Dalam Memahami Ayat-ayat Kisah Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, no. 2 (2016).
- Mustaqim, Abdul. "*Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern Kontemporer*". Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- . "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*",. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Ridwan Nasir, Muhammad. "*Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*". Surabaya: Indra Media, 2003.
- Rusydi Khalid, M. "Metodologi Kitab Ma'alim al-Tanzil Karya Al-Baghawi." *Jurnal Adabiyah* Vol. 17, no. 2 (2017).
- Shahbah, Abu. "*al-Isra'iliyyat wa al-Maudu'at fi Kutub al-Tafsir*",. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1407.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir." *Jurnal Suhuf* Vol. 12, no. 1 (2019).
- Taymiyyah, Ibnu. "*Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*",. t.t: t.p, 1972.
- Washil, Izzudin. "Problem Subjektifitas Dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Bi Al-Ra'y, dan Tafsir Bi Al-Isyarah." *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 4, no. 1 (2016).
- Yaqut, Syihabuddin Abu Abdullah. "*Mu'jam al-Buldan*". Jilid. II. Beirut: Dar Sadir, 1977.
- Zuailan. "Metode Tafsir Tahlili." *Jurnal Diya al-Afkar* Vol. 4, no. 1 (2016).
- Zuhayliy, Wahbah al-. "*al-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamish al-Qur'an al-'Azim wa Ma'ahu Asbab Al-Nuzul wa Qawaid al-Tartil*". Damaskus: Dar Al-Fikr, 1996.